



PENGARUH USIA GURU TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN LEMBAGA PAUD DI KECAMATAN GUNUNG PATI

Zulfia Khairunnisa*, Neneng Tasu'ah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding author: zulfiaikh@student.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil observasi mengenai usia guru TK terkait kualitas pembelajaran pada lembaga pendidikan anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh usia guru TK terhadap kualitas pembelajaran pada lembaga PAUD di Kecamatan Gunung Pati Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post-facto*. Data dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 58 butir pernyataan yang diisi oleh 62 responden guru TK. Instrumen disusun berdasarkan enam aspek kualitas pembelajaran, yaitu kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, proses pembelajaran, kemitraan, dan evaluasi. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh antara usia guru TK sebagai variabel bebas terhadap kualitas pembelajaran sebagai variabel terikat. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara usia guru TK dengan kualitas pembelajaran. Baik guru yang berusia 20-39 tahun (dewasa awal) maupun guru berusia 40-60 tahun (dewasa tengah) sama-sama menunjukkan tingkat kualitas pembelajaran yang relatif seimbang. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa dalam konteks pendidikan anak usia dini, kualitas pembelajaran lebih ditentukan oleh pendekatan pedagogis, sensitivitas terhadap perkembangan anak, serta kemampuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perumusan kebijakan pengembangan profesional guru yang lebih menekankan pada kompetensi dan pendekatan pengajaran.

Kata Kunci: usia; guru tk; kualitas pembelajaran; anak usia dini

ABSTRACT

This research is based on observations regarding the age of kindergarten teachers to the quality of learning in early childhood education institutions. This study aimed to determine the influence of kindergarten teachers' age on the quality of learning in early childhood education institutions in Gunung Pati, Semarang. This research employed quantitative approach with ex-post facto method. Data were collected through questionnaire of 58 statements for 62 respondents. The instrument was based on six aspects of learning quality: curriculum, facilities and infrastructure, school management, learning process, partnership, and evaluation. Simple linear regression was used to observe the influence of kindergarten teachers' age as the independent variable to quality of learning as the dependent variable. The analysis results indicated that there is no significant influence between age and the quality of learning. Both teachers aged 20-39 years (young adults) and teachers aged 40-60 years (middle adults) showed a relatively balanced level of learning quality. This finding reinforced that the quality of learning in early childhood education is more determined by pedagogical approaches, sensitivity to child development, and the ability to create a pleasant learning atmosphere. This research contributes to the formulation of teacher professional development policies that emphasize competencies and teaching approaches.

Keywords: age; kindergarten teacher;; quality of learning

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu tolak ukur utama keberhasilan sistem pendidikan dasar di Indonesia. Masa taman kanak-kanak merupakan masa saat anak sedang mengalami masa *golden age*, yaitu fase pertumbuhan anak yang sedang berkembang sangat pesat sehingga mudah untuk menerima stimulasi. Di masa ini, anak-anak sangat responsif terhadap stimulasi yang diberikan sehingga peran guru TK menjadi sangat penting dalam membentuk dasar kecerdasan, karakter dan keterampilan anak. Dalam proses pendidikan, guru tidak

hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi figur sentral dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam dunia pendidikan, kualitas pembelajaran yang optimal merupakan harapan utama yang ingin dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Harapan ini mencakup peningkatan mutu pendidikan dan prestasi peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik. Pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan keterlibatan aktif peserta didik secara fisik, mental, dan emosional, serta didukung oleh pengelolaan pembelajaran yang efektif oleh guru (Mulyasa, 2004)

Kualitas pembelajaran yang baik tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga keterampilan, karakter, dan kreativitas yang mendukung mereka untuk berprestasi di berbagai bidang. Dalam penentuan mutu suatu hasil pendidikan, salah satu faktor penentunya ialah guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan secara langsung dalam proses belajar mengajar yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pembelajaran adalah kompetensi guru. Menjadi seorang guru tentunya harus memiliki berbagai kompetensi dasar yang wajib dimiliki, di antaranya terdiri dari empat kompetensi; kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam hal ini, kompetensi dan karakteristik guru termasuk usia, menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Kindi & Mahardika (2023) bahwa semakin matang usia guru, maka kompetensi yang dimiliki juga akan lebih berkembang.

Permana & Eliza (2022) menyatakan bahwa mutu pendidikan anak usia dini bergantung terhadap komponen-komponen lembaga pendidikan itu sendiri seperti adanya pimpinan lembaga, pengajar, peserta didik serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Komponen utama yang menjadi penunjang mutu pada anak usia dini ialah guru. Menambahkan pendapat sebelumnya oleh Nasution et al. (2023) bahwa tantangan yang dihadapi ketika meningkatkan kualitas pembelajaran di pendidikan anak usia dini ialah kurangnya pemahaman dan penerapan keterampilan dasar mengajar oleh guru serta kurangnya sumber daya dan dukungan dari pihak sekolah maupun institusi. Studi menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap kurikulum berpengaruh positif terhadap kinerja guru dan menjadi aspek penting dalam menunjang kualitas pembelajaran. Guru yang paham dan mampu mengimplementasikan kurikulum dengan baik akan lebih mudah menyusun rencana pembelajaran yang efektif, relevan, dan mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik (Fitriani et al., 2024).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru TK yang belum bisa beradaptasi dengan kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum merdeka, sehingga menggunakan pendekatan mengajar yang monoton dan kurang inovatif. Banyak yang masih bergantung pada metode ceramah atau aktivitas turun-temurun yang kurang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak masa kini (Andini et al., 2024; Fitri et al., 2024; Marfuah et al., 2023). Sebuah studi deskriptif-kualitatif di Jember (Andini et al., 2024) yang melibatkan 10 guru PAUD menemukan bahwa 60% guru mengalami kesulitan memahami istilah baru dalam kurikulum merdeka dan masih banyak yang bertahan pada Kurikulum 2013. Selain itu, penelitian ini juga mencatat rendahnya

partisipasi guru dalam kegiatan sosialisasi kurikulum baru serta kecenderungan untuk mempertahankan metode lama. Riset serupa di TK Kartika Cangkurileung (Palembang) menyatakan bahwa dari 13 guru, sebagian besar mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai kurikulum merdeka sehingga menunjukkan adaptasi yang tidak optimal terhadap pendekatan baru (Fitri et al., 2024). Hal ini tidak terjadi pada guru berusia lanjut saja, tetapi juga pada guru muda yang diasumsikan lebih adaptif terhadap teknologi dan pendekatan pembelajaran baru. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa usia guru tidak serta-merta menentukan kualitas pembelajaran yang diberikan, meskipun pengalaman atau kemampuan teknologi kerap diasosiasikan dengan kelompok usia tertentu. Menurut Arbuckle & Williams (2003), usia pengajar mempengaruhi persepsi siswa terhadap antusiasme serta kehangatan pengajar yang dapat juga berpengaruh terhadap keberhasilan pengajaran nantinya. Ditemukan juga pendapat dari Rusydiana (2021) bahwa guru yang lebih muda cenderung lebih terampil dalam menyampaikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang menarik dan bervariasi sehingga siswa tampak tidak bosan. Sedangkan menurut Pranoto et al. (2021) yang mengatakan bahwa usia mempengaruhi pengalaman guru. Biasanya, guru yang lebih tua (senior) memiliki pengalaman yang cenderung lebih banyak dibandingkan dengan guru yang berusia muda. Memperkuat pendapat tersebut, riset oleh Bungai & Perdana (2017) menunjukkan bahwa kelompok usia 31-35 tahun dan kelompok usia 36-40 tahun memperoleh kinerja dengan kualifikasi baik dalam melaksanakan pembelajaran. Namun Almutahar et al. (2015) berpendapat bahwa dengan adanya pengalaman yang lebih banyak dapat menjadikan seorang guru senior rentan mengalami tekanan mental dalam bekerja lebih tanggap dalam menghadapi masalah ketika proses belajar mengajar dan tentunya terdapat pengaruh dalam kompetensi profesionalitasnya.

Usia merupakan wujud satuan waktu yang dapat diartikan sebagai lama waktu keberadaan suatu makhluk atau benda baik yang hidup ataupun yang mati. Menurut (Hanif et al., 2023) usia dapat mempengaruhi fisik seseorang yang memicu kemunduran dalam hal peran sosial di kehidupannya serta dapat mempengaruhi mental, biologis ataupun ekonomi. Semakin tua usianya maka dapat menurun juga dari segi fisik dan mental yang ada pada dirinya, sejalan dengan pendapat Palupi et al. (2015) bahwa kemampuan fisik guru merupakan salah satu bagian penting yang menentukan kinerja guru yang berkualitas. Hal ini tentu dapat mempengaruhi proses dalam kegiatan belajar mengajar bagi seorang guru. Berdasarkan kategori usia guru di Indonesia pada tahun 2022, Kemendikbud menyebutkan bahwa rata-rata usia guru di Indonesia berada pada rentang usia 30-39 tahun (29,29%), yang disusul dengan rentang usia 50-59 tahun (27,31%), rentang usia 40-49 tahun (23,79%), dan sisanya terdiri dari rentang usia 20-29 tahun (17,69%), usia pensiun yang masih mengabdikan berusia 60-65 tahun (1,62%) dan usia lebih dari 65 tahun (0,17%) (Jayani, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Semarang, jumlah data guru yang berada di satuan TK se-Kecamatan Gunung Pati di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi berjumlah 122 orang di tahun ajaran 2024/2025. Peneliti mengklasifikasikan kategori usia menjadi dua, yakni dewasa awal (rentang usia 20-39 tahun) dan dewasa tengah (rentang usia 40-60 tahun).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat topik yang berkaitan dengan usia guru dan pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Hasil penelitian Rachmadian et

al. (2023) menunjukkan bahwa usia dan latar belakang pendidikan guru berpengaruh terhadap keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran. Namun, fokus penelitian pada variabel peneliti berbeda, yakni pada kualitas pembelajaran tidak hanya dilihat dari pengadaan variasi pembelajarannya saja. Dalam penelitian ini, kualitas pembelajaran diukur berdasarkan enam aspek yang dikembangkan melalui penyusunan instrumen berbasis indikator praktik pembelajaran di satuan PAUD. Skor total dari 58 item kuesioner mewakili enam aspek ini, yaitu kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, pengelolaan proses pembelajaran, kemitraan, dan evaluasi. Sementara itu, Nasution et al. (2023) menekankan pentingnya keterampilan dasar mengajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk interaksi guru dan anak, lingkungan belajar, dan keterlibatan orang tua. Namun, penelitian tersebut tidak secara khusus menyoroti faktor usia guru, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan memerhatikan hasil-hasil penelitian terdahulu, belum ada kajian yang secara spesifik meneliti pengaruh usia guru TK terhadap kualitas pembelajaran di lingkungan PAUD, khususnya di Kecamatan Gunung Pati Semarang. Hal ini menjadi pembaruan dalam penelitian yang diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terkait keterkaitan usia guru TK dengan kualitas pembelajaran pada lembaga PAUD seperti mendorong refleksi kelembagaan PAUD terhadap hasil dari penelitian yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode desain penelitian *ex-post facto* dan teknik pengambilan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh guru melalui *platform google form*. Dalam penelitian ini, variabel bebas (usia guru TK) diukur berdasarkan klasifikasi rentang usia, yakni: (1) Dewasa Awal: rentang usia 20-39 tahun; dan (2) Dewasa Tengah: rentang usia 40-60 tahun. Sementara itu, variabel terikat (kualitas pembelajaran) menggunakan instrumen yang diukur dari beberapa indikator unsur kualitas pembelajaran (Yamin & Maisah, 2009), yakni kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan sekolah, evaluasi, dan kemitraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel bebas berupa usia guru TK terhadap variabel terikat, yakni kualitas pembelajaran pada lembaga PAUD di Kecamatan Gunung Pati, Semarang. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menguji hipotesis secara statistik melalui analisis kuantitatif, sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2008) bahwa pendekatan kuantitatif cocok digunakan untuk menguji hubungan antar variabel secara objektif. Implementasi dari desain penelitian ini ialah dengan mengidentifikasi variabel penelitian terlebih dahulu, lalu perumusan hipotesis, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen, analisis data dan terakhir interpretasi hasil. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru TK yang berada di Kecamatan Gunung Pati Semarang dengan jumlah sebanyak 112 orang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 60 diambil dari jumlah kecil populasi yang dianggap mewakilinya (Kerlinger & Lee, 2000). Penelitian dilaksanakan di beberapa TK di wilayah Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang dipilih berdasarkan akreditasi, status kepemilikan dan variasi usia para guru di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan skala Likert yang ditujukan kepada guru TK se-Kecamatan Gunung Pati Semarang yang memiliki rentang usia 20-60 tahun. Skala Likert yang digunakan terdiri dari lima

tingkatan penilaian, yaitu skala 5 = Sangat Setuju (SS), skala 4 = Setuju (S), skala 3 = Kurang Setuju (KS), skala 2 = Tidak Setuju (TS), dan skala 1 = Sangat Tidak Setuju (STS). Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat persepsi responden terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang dibagikan secara daring melalui *platform google form*. Instrumen dalam penelitian ini dikembangkan indikator-indikator variabel terikat yakni kualitas pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Setiap pernyataan dalam kuesioner dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang mengacu pada dimensi kualitas pembelajaran yakni kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan sekolah, evaluasi serta kemitraan (Yamin & Maisah, 2009) yang disebar melalui *platform google form*.

Instrumen diuji coba terbatas terlebih dahulu dengan mengambil 30 sampel yang tidak termasuk sampel utama. Setelah itu dilakukan uji validitas menggunakan analisis korelasi item-total dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *software* statistik IBM SPSS 26. Hasil uji validitas menunjukkan nilai r -tabel pada taraf signifikansi 5% ($n = 30$, $df = 28$) adalah 0.361, yang berarti r -hitung lebih besar dari r -tabel. Maka, kuesioner dapat dikatakan valid. Uji validitas dilakukan sebanyak tiga kali. Pada uji pertama dan kedua, terdapat beberapa item yang tidak memenuhi kriteria validitas. Oleh karena itu, hanya item yang valid yang digunakan pada uji validitas ketiga, dan seluruh item pada uji ketiga memenuhi kriteria validitas dengan r -hitung > 0.361 .

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0.6 . Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.967, yang berarti nilai ini lebih besar dari 0.6 sehingga menunjukkan bahwa instrumen reliabel dan konsisten dalam pengukuran. Setelah itu dilakukan uji menggunakan data yang berbeda dari data uji coba yang selanjutnya dilakukan teknik analisis data berupa analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh usia guru TK terhadap kualitas pembelajaran menggunakan *software* statistik SPSS untuk menguji nilai signifikansi.

Adapun uji prasyarat yang digunakan sebelum analisis regresi linear sederhana, yaitu uji normalitas (uji linearitas) dan uji heterokedastisitas. Teknik ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis hubungan antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Hipotesis dari penelitian ini adalah H_a = terdapat pengaruh usia guru TK terhadap kualitas pembelajaran pada lembaga PAUD di Kecamatan Gunung Pati Semarang dan H_o = tidak terdapat pengaruh usia guru TK terhadap kualitas pembelajaran pada lembaga PAUD di Kecamatan Gunung Pati Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

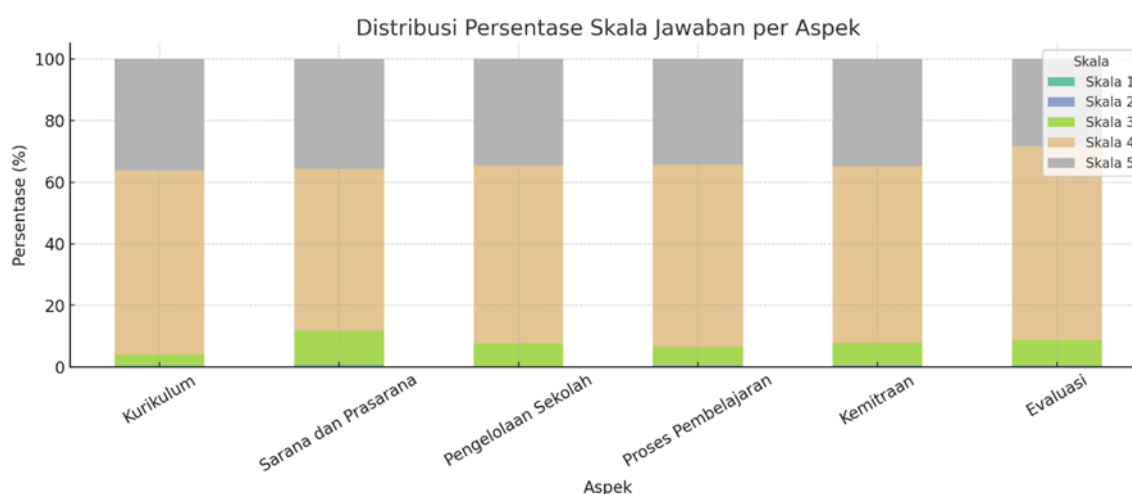
Data usia yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari dua kategori usia, yaitu usia 20-39 tahun (dewasa awal) dan usia 40-60 tahun (dewasa tengah). Berdasarkan data dari 62 responden, diketahui bahwa responden dalam kategori usia dewasa tengah (40-60 tahun) merupakan kelompok usia terbanyak dengan jumlah responden 32 orang atau sebanyak 51,6%. Sementara itu, kategori usia dewasa awal (20-39 tahun) menyusul dengan jumlah responden 30 orang atau sebanyak 48,4%. Berikut tabel distribusi responden berdasarkan kategori usia.

Tabel 1. Hasil Distribusi Kategori Usia

Kategori Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
Usia 20-39 tahun (Dewasa Awal)	30	48,4%
Usia 40-60 tahun (Dewasa Tengah)	32	51,6%
Total	62	100%

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner yang terdiri dari 58 item pernyataan yang mencerminkan enam aspek kualitas pembelajaran, yaitu: (1) Kurikulum (item 1-11); (2) Sarana dan prasarana (item 12-18); (3) Pengelolaan sekolah (item 19-24); (4) Pengelolaan proses pembelajaran (item 25-40); (5) Kemitraan (item 41-49); dan (6) Evaluasi (item 50-58). Setiap butir nilai menggunakan skala likert 1-5, yang mencerminkan persepsi responden terhadap pelaksanaan aspek tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa skala yang paling dominan di seluruh aspek adalah Skala 4 (“Sesuai”), dengan persentase berkisar antara 52,5% hingga 62,9% tergantung aspek yang dinilai.

Aspek Evaluasi memperoleh proporsi tertinggi untuk skala “Sesuai”, yaitu 62,9%. Diikuti oleh aspek Kurikulum 59,8% dan Proses pembelajaran 59,0%. Hal ini menunjukkan bahwa guru merasa cukup yakin dan konsisten dalam merancang, menerapkan, serta merefleksikan pembelajaran berbasis asesmen otentik. Selanjutnya terdapat aspek Sarana dan prasarana yang didominasi nilai skala “Kurang Sesuai” paling tinggi di antara semua aspek, yakni 11,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa masih adanya kendala dalam penyediaan fasilitas penunjang pembelajaran. Skala 1 “Sangat Tidak Sesuai” dan 2 “Tidak Sesuai” mendapat persentase yang sangat minim (rata-rata 1%) hal ini dapat menandakan bahwa secara umum persepsi guru terhadap seluruh aspek berada pada tingkat positif dan cukup memadai. Dengan adanya distribusi ini memperlihatkan bahwa para guru, baik dari kelompok usia 20-39 tahun (dewasa awal) maupun usia 40-60 tahun (dewasa tengah), cenderung menilai pelaksanaan pembelajaran berada dalam kategori “Sesuai” dengan indikator ideal. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka dan pendekatan pembelajaran di PAUD sudah berada pada arah yang tepat, meskipun masih terdapat ruang perbaikan, khususnya dalam hal dukungan sarana dan prasarana.



Gambar 1. Hasil Distribusi Kuesioner

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *One-sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap nilai residual. Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.200. Karena nilai ini lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal. Artinya, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual	
N	62
Test Statistic	.078
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Pengujian linearitas dilakukan melalui analisis ANOVA terhadap hubungan antara usia guru TK dengan kualitas pembelajaran. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,723. Nilai tersebut menunjukkan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (usia guru TK) dengan variabel terikat (kualitas pembelajaran).

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Variabel	df	F	Sig.
Kualitas Pembelajaran * Usia	1	.127	.723

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,768 pada variabel usia. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig.
Kualitas Pembelajaran * Usia	- .296	.768

Hasil pengujian ANOVA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,723. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara usia guru TK terhadap kualitas pembelajaran pada lembaga PAUD di Kecamatan Gunung Pati Semarang. Maka, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya, secara statistik, usia guru TK bukan merupakan faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran secara signifikan di Kecamatan Gunung Pati, Semarang.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	48.213	1	48.213	.127	.723
Residual	22754.835	60	379.247		
Total	22803.048	61			

a. *Dependent Variable*: Kualitas Pembelajaran

b. *Predictors (Constant)*: Usia Guru TK

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh persamaan regresi linier sederhana $Y = 244,502 + 1,765X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstan (a) sebesar 244,502 yang dapat diartikan sebagai nilai rata-rata kualitas pembelajaran ketika usia bernilai nol, secara teoritis. Sedangkan koefisien regresi (b) sebesar 1,765 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan usia guru TK sebesar 1 tahun, maka kualitas pembelajaran akan meningkat sebesar 1,765 poin, dengan asumsi variabel lain

tetap. Dengan kata lain, usia guru TK berkontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan yang positif (semakin bertambah usia guru semakin tinggi nilai kualitas pembelajaran), hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik sehingga hal ini mengindikasikan bahwa berdasarkan data yang diperoleh, faktor usia bukan faktor dominan dalam menentukan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD yang diteliti.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel	Unstandardized B	t	Sig.
Kualitas Pembelajaran	244.502	30.948	.000
Usia	1.765	.357	.723

a. *Dependent Variable*: Kualitas Pembelajaran

Nilai koefisien determinasi (*r-square*) yang diperoleh sebesar 0,002 yang berarti bahwa variabel usia guru TK hanya mampu menjelaskan sebesar 0,2% variasi pada kualitas pembelajaran. Sisanya, sebesar 99,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti kompetensi pedagogi, pengalaman mengajar, dan lain sebagainya.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	r-Square
1	.046	.002

a. *Predictors (Constant)*: Usia

Penelitian ini menunjukkan bahwa uji analisis regresi linier sederhana memiliki nilai signifikansi 0,723. Nilai ini lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis H0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara usia guru TK terhadap kualitas pembelajaran pada lembaga PAUD di Kecamatan Gunung Pati Semarang. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor usia dalam konteks penelitian ini bukanlah variabel penentu terhadap tinggi-rendahnya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Meskipun terdapat perbedaan proporsi tanggapan antar kategori usia, distribusi tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang cukup berarti secara statistik. Dengan kata lain, baik guru yang berusia 20-39 tahun (dewasa awal) maupun yang berusia 40-60 tahun (dewasa tengah) memiliki peluang yang relatif sama dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Meskipun usia guru tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam penelitian ini, namun terdapat kemungkinan dari faktor-faktor lain yang lebih berperan dalam menentukan kualitas pembelajaran.

Selaras dengan penelitian Pranoto et al. (2021) yang menyatakan bahwa usia tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja mengajar guru. Dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti beban kerja, rasa tanggung jawab, serta masalah emosional lebih dominan dalam memengaruhi performa guru dibandingkan usia itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk melihat kualitas pembelajaran tidak hanya dari aspek demografis seperti usia, tetapi juga dari segi pelatihan, motivasi, serta dukungan manajerial dan kebijakan lembaga. Dalam penelitian yang dilakukan juga ditemukan faktor lain yang dapat menentukan kualitas pembelajaran, dalam survei yang diberikan diperoleh hasil dengan skala 4 atau “Kurang Sesuai” tertinggi dari keenam aspek lainnya yaitu, sarana dan prasarana. Dalam penelitian ini dalam aspek sarana prasarana 11,1% guru terkendala akibat sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga memiliki kendala juga terhadap proses pembelajaran seperti sekolah tidak menyediakan pelatihan bagi guru, kurangnya

fasilitas teknologi, dan lain sebagainya. Anggraini et al. (2024) mengatakan bahwa sarana dan prasarana sekolah ikut mendukung kualitas pendidikan yang lebih baik dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Suyuti et al. (2023) dalam penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran yang turut meningkatkan pemahaman siswa bahwa teknologi membantu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dalam proses pembelajarannya, meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, mempermudah pemahaman materi, serta mendukung pembelajaran yang lebih interaktif sehingga penggunaan teknologi dalam pendidikan memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Namun demikian, hasil ini bertolak belakang dengan temuan Rachmadian et al. (2023) dan Bungai & Perdana (2017) yang menemukan bahwa kelompok usia tertentu menunjukkan performa lebih baik dalam variasi pembelajaran dan kinerja dalam pelaksanaan pembelajaran. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan jenjang pendidikan, pendekatan penelitian, maupun instrumen pengukuran yang digunakan. Dalam jenjang PAUD, faktor-faktor peningkatan kualitas pembelajaran lebih menekankan pada perkembangan anak secara holistik integratif, bukan berfokus pada kemampuan akademis seperti di jenjang SD. Sehingga lebih tepat diarahkan pada kompetensi pedagogis dan pemahaman terhadap karakteristik perkembangan anak, terlepas dari usia itu sendiri. Hal ini sejalan dengan Mulyasa (2004); Suparno (2004) bahwa dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran guru tidak cukup diukur dari usianya saja melainkan dari kemampuan pedagogis, pendekatan pembelajaran yang digunakan dan sensitivitas terhadap tahap perkembangan anak. Dalam penentuan kualitas pengajar dapat dilihat dari kompetensi-kompetensi yang dimiliki, salah satunya dengan melihat kompetensi pedagogi yang dapat dilihat kemampuannya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang berpusat pada anak. Kompetensi pedagogi guru dapat ditingkatkan dengan mengikuti kegiatan seperti pelatihan, *workshop*, dan seminar, ataupun lainnya. Dengan adanya pendekatan holistik integratif dalam pendidikan anak usia dini, menekankan pentingnya mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara seimbang baik kognitif, motorik, sosial, emosional, moral maupun spiritual. Sehingga tidak hanya berfokus pada penguasaan akademik tetapi juga memperhatikan kesejahteraan anak secara menyeluruh (Permendikbud 137 Tahun 2014).

Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman bahwa peningkatan kualitas pembelajaran di PAUD sebaiknya difokuskan pada pengembangan kapasitas guru secara menyeluruh dan tidak difokuskan hanya pada variabel usia guru. Sebaliknya, pendekatan yang lebih tepat adalah melalui pelatihan berkelanjutan dan penguatan kolaborasi antar pendidik. Temuan ini dapat digunakan oleh penyelenggara pendidikan untuk merancang program pengembangan guru yang lebih inklusif dan adaptif terhadap semua kelompok usia. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data kuantitatif semata, tanpa eksplorasi mendalam mengenai konteks sosial dan emosional dari guru di berbagai kelompok usia.

Selain itu, usia guru dalam penelitian ini hanya dibedakan menjadi dua kategori, sehingga penelitian lanjutan dapat disarankan untuk memperluas kategori usia atau mempertimbangkan faktor lain yang berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran, seperti tingkat pendidikan guru, pengalaman mengajar, atau dukungan manajerial dari pihak sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab rumusan masalah yang diajukan, tetapi juga memperkaya wacana ilmiah mengenai peran faktor demografis dalam dunia pendidikan anak usia dini, serta mengarahkan fokus perhatian ke aspek-aspek lain yang lebih substantif dalam membangun kualitas pembelajaran.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara usia guru TK dan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan pada lembaga PAUD di Kecamatan Gunung Pati Semarang. Baik guru dalam kelompok usia dewasa awal (20-39 tahun) maupun dewasa tengah (40-60 tahun) menunjukkan persepsi dan penerapan pembelajaran yang relatif serupa di seluruh aspek, mulai dari kurikulum hingga evaluasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran di lembaga PAUD lebih ditentukan oleh pemahaman pedagogis, pendekatan yang digunakan, serta sensitivitas terhadap perkembangan anak, bukan oleh faktor usia semata. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru sebaiknya diarahkan pada peningkatan kompetensi melalui pelatihan, refleksi praktik, dan dukungan berkelanjutan, tanpa membatasi pada kategori tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Almutahar, F. F., Wardhani, N., & Rafie. (2015). Pengaruh usia, pengalaman kerja, disiplin kerja dan motivasi kerja terhadap produktivitas pekerja pada pekerjaan pemasangan dinding batako. *Jurnal Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Tanjungpura*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jelast.v1i1.9815>
- Andini, Y. T., Syarifatul Umami, Y., Afandi, A., & Ratna Pratiwi, E. (2024). Kendala implementasi kurikulum merdeka yang dihadapi guru pendidikan anak usia dini di Jember. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 036. <https://doi.org/10.69552/alihsan.v5i1.2458>
- Anggraini, N., Nahdlatul, U., & Sumatera, U. (2024). Pengaruh sarana dan prasarana sekolah terhadap peningkatan motivasi belajar siswa upt spf SD Negeri 104202 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang T.A. 2023/2024. *Jurnal Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(2), 169–173.
- Arbuckle, J., & Williams, B. D. (2003). Students' perceptions of expressiveness: age and gender effects on teacher evaluations. *Sex Roles*, 49(9), 507–516. <https://doi.org/10.1023/A:1025832707002>
- Bungai, J., & Perdana, I. (2017). Evaluation of teachers' performance based on group of age in implementing learning process in central kalimantan. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 158(1), 392–398. <https://doi.org/10.2991/ictte-17.2017.92>
- Fitri, S., Maswany, M., & Eca, G. (2024). Problematika guru paud dalam pengembangan profesi dilihat dari penerapan kurikulum merdeka. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1).
- Fitriani, S, M., & Rijal, A. (2024). Pengaruh pemahaman kurikulum 2013 terhadap kinerja guru SMAN 8 Sinjai. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7761–7769. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29863>
- Hanif, H. R. R., Kamariyah, & Yusnilawati. (2023). Overview of the level of independence of the elderly in fulfillment of daily activities at tresna social health center werdha nobility jambi province year 2023. *Jurnal Pinang Masak*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/10.22437/jpima.v2i1.26810>
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of Behavioral Research*. Lee. Australia: Wadsworth.
- Kindi, M. T. A. Al, & Mahardika, I. M. S. U. (2023). Pengaruh faktor usia dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi pedagogik guru PJOK SMP Negeri dan SMA Negeri di Kabupaten Kediri Jawa Timur. *JPO: Jurnal Prestasi Olahraga*, 7(2), 75–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jpo.v7i2.59445>

- Marfuah, I., Mentari, E. G., & Oktavia, P. (2023). Problematika guru paud dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–11. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, F., Tanjung, K. H., Rahayu, A. H., Sari, I. P., & Yulianti, N. (2023). Peran keterampilan dasar mengajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pendidikan anak usia dini. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 113–120. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i1.4613>
- Palupi, N. K., Yanzi, H., & Pitoewas, B. (2015). Pengaruh faktor usia terhadap minat dan kemampuan guru ppkn dalam penggunaan tik. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(6). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/9149>
- Permana, A. I., & Eliza, D. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru taman kanak-kanak. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5226–5236. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2824>
- Pranoto, Y. K. S., Utami, D. R. F., Latiana, L., & Ahmadi, F. (2021). Do teachers' experiences and ages contribute to their teaching performance? *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management, Been 2012*, 3515–3522. <https://doi.org/10.46254/an11.20210629>
- Rachmadian, R. H., Setyaningrum, S. N., Azifah, Z., Nurhijjah, S., Pratama, S. A. R., & Soekamto, H. (2023). Pengaruh usia dan latar belakang pendidikan guru terhadap keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(9), 932–939. <https://doi.org/10.17977/um063v3i9p932-939>
- Rusydiana, D. R. (2021). Pengaruh usia guru pengalaman mengajar dan tingkat pendidikan guru terhadap profesionalitas kinerja guru di MTS Al-urwatul Wustqo Bulurejo Diwek Jombang. *Proceedings of International Conference On Islam Education Management and Sharia Economics*, 2(1), 15–30.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (2004). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahyuningrum, S., Ekasari, P. M., Jamil, M. A., Nawawi, M. L., Aditia, D., Rusmayani, N. G. (2023). Analisis efektivitas penggunaan teknologi dalam pendidikan terhadap peningkatan hasil belajar. *Journal on Education*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2908>
- Yamin, M., & Maisah. (2009). *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.